

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengonsumsi jajanan yang sehat sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Mengonsumsi jajanan sudah menjadi kebiasaan bagi anak sekolah yang waktunya banyak dihabiskan di sekolah, adanya perubahan makan dan nafsu makan pada usia 6-12 tahun anak mulai menentukan sendiri makanan yang akan dikonsumsi. Hal ini dapat menyebabkan asupan gizi dari jajanan yang dikonsumsi meningkat (Rosenkranz et al., 2017). Jajanan sehat selain ditentukan oleh kondisi sanitasi juga ditentukan oleh macam makanan yang mengandung karbohidrat, protein, lemak, dan mineral.

Pada dasarnya anak sekolah dasar kebanyakan suka jajanan dibanding makanan berat. Mereka menghabiskan uang jajanannya untuk membeli jajanan di kantin sekolah maupun pedagang kaki lima di sekitar sekolah. Bagi anak-anak yang tidak terbiasa sarapan pagi, makanan jajanan berfungsi sebagai makanan yang pertama kali masuk ke saluran pencernaan, sehingga pada sebagian orang, jajanan menjadi hal penting bagi mereka (Devriany, 2021). Jajanan yang mereka pilih cenderung memiliki warna yang mencolok, citarasa yang kuat, aroma yang kuat, dan ini dapat membahayakan anak. Hal ini jika dilakukan dengan terus menerus akan berdampak buruk bagi kesehatan anak.

Dampak yang muncul dalam pemilihan jajanan tidak sehat akan menyebabkan kondisi buruk, yakni dapat mengakibatkan terjadinya dampak dari status kesehatan akibat tidak higienisnya proses penyimpanan dan penyajian sampai risiko munculnya berbagai penyakit akibat pencemaran mikroba, dan penggunaan bahan berbahaya (Fitriani et al., 2022). Dampak fisik dan non fisik dari kebiasaan jajan sangat beragam, mulai dari penyakit akut hingga kronis, juga penyakit kurang gizi hingga obesitas. Selain itu dalam jangka panjang dapat menyebabkan penyakit yang berbahaya seperti kanker dan tumor, juga dapat mempengaruhi fungsi otak termasuk gangguan perilaku pada anak sekolah. Gangguan perilaku tersebut meliputi gangguan tidur, gangguan emosi, gangguan konsentrasi dan hiperaktif. Pengaruh jangka pendek dapat menyebabkan pusing, mual, muntah, diare, bahkan kesulitan buang air besar. Akibatnya banyak terjadi kasus keracunan makanan jajanan pada anak-anak (Devriany, 2021).

Keracunan merupakan salah satu masalah yang dapat menyebabkan kematian. Laporan kasus Kejadian Luar Biasa (KLB) BPOM tahun 2017 penyebab keracunan pangan di lembaga pendidikan sebanyak 15 kasus (28,30%) dan paling banyak terjadi di SD/MI. Faktor risiko KLB keracunan pangan di sekolah disebabkan oleh pangan jajanan yang terkontaminasi bakteri patogen (Malapiang et al., 2019). Oleh karena itu dampak dari keracunan ini dapat berakibat fatal, terutama pada anak sekolah yang masih belum bisa memilih jenis jajanan yang sehat dan tidak sehat untuk di konsumsi.

Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) melakukan survey pada tahun 2016 dengan melibatkan sekolah di Indonesia dan membuktikan bahwa

35% jajanan anak sekolah kondisinya tidak sehat dan tidak memenuhi syarat. BPOM telah melakukan pengawasan terhadap Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) terhadap 4 jenis sampling jenis pangan yang paling bermasalah yaitu es, minuman beraroma sirup, jeli / agar. Berdasarkan hasil pengujian uji mikrobiologi permasalahan terbesar didominasi oleh produk minuman berwarna dan sirup serta es (BPOM, 2016). Beberapa makanan jajanan mengandung zat-zat yang berbahaya bagi tubuh. Berdasarkan data BPOM RI tahun 2017 sejumlah 8.950 sampel pangan yang diduga mengandung bahan berbahaya yang disampling dipasar yang diintervensi, sebanyak 537 sampel tidak memenuhi syarat (TMS) terhadap ijin parameter, uji boraks, formalin, kuningin mentanil dan *rhodamine B* (BPOM, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Kemuning Lor 04, kejadian keracunan pernah terjadi pada bulan November 2022 yaitu siswa sekolah mengalami pusing, mual dan muntah yang diakibatkan oleh konsumsi jajanan berupa permen viral yang mereka beli disekitar lingkungan sekolah. Kepala sekolah mengatakan siswanya tidak pernah sarapan pagi, hal ini yang menyebabkan siswa SDN Kemuning Lor 04 banyak yang mengkonsumsi jajanan yang dijual disekitar sekolah. Dari 10 siswa yang dilakukan wawancara cara memilih jajanan, mereka tertarik pada jajanan yang memiliki warna mencolok, rasa yang kua, aroma yang kuat, dan menarik bagi mereka. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Kemuning Lor 4, menunjukkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa tentang pemilihan jajanan yang sehat.

Berdasarkan surat Nomor T-PW.04.08.54.542.10.21.2737 hal Pemantauan Berita KLB KP periode 1-16 Oktober 2021, bersumber dari beritajatim.com terdapat kasus Kejadian Luar Biasa Keracunan Pangan (KLB-KP) pada tanggal 7 Oktober 2021 di Pondok Pesantren Al Azhar, Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Banyuwangi. Tim Gerak Cepat KLB-KP Loka POM di Kabupaten Jember berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi terkait KLB-KP tersebut. Data yang diperoleh sebanyak 13 orang sakit dengan gejala yang dialami korban adalah mual, muntah, dan diare. Penyebab keracunan berasal dari makanan yang dikonsumsi diluar pesantren (POM Kab Jember, 2019). Hal ini diakibatkan karena pengetahuan yang kurang, yang akhirnya mempengaruhi sikap anak dalam memilih jenis jajanan.

Pengetahuan dan sikap anak tentang jajanan sehat dan aman dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, lingkungan, ekonomi, media massa, hubungan sosial, dan pengalaman (Febriani et al., 2018). Faktor lain yang mempengaruhi kebiasaan jajanan yaitu sikap, jumlah uang saku dan pengaruh teman sebaya dan orangtua. Faktor sikap merupakan kecenderungan berakibat dari individu dalam memilih makanan yang sehat dan aman untuk dikonsumsi.

Faktor jumlah uang saku juga dapat mempengaruhi seorang anak dalam konsumsi jajanan disekolah karena anak usia sekolah sangat dipengaruhi oleh teman sebaya. Dan faktor orang tua dalam hal ini mempunyai pengaruh yang kuat dalam membentuk kesukaan makanan anak-anaknya (Malapiang et al., 2021). Perlu adanya pendidikan dan

pemberian informasi jajanan sehat untuk anak yang dapat diberikan saat di sekolah.

Edukasi yang telah dilakukan saat ini adalah pemberian informasi tentang jajanan yang disampaikan oleh guru menggunakan metode ekspositori, yang berarti guru menjadi sumber pemberian informasi utama dengan maksud agar siswa dapat memahami apa yang guru sampaikan. Ada kelemahan dalam menggunakan metode ekspositori ini, yakni guru akan lebih banyak dengan cara ceramah dan akan sulit mengembangkan pengetahuan dan sikap terhadap anak, karena keberhasilan strategi ini tergantung pada kemampuan yang dimiliki guru. Dan gaya komunikasi pada strategi ini satu arah jadi kesempatan mengontrol kemampuan siswa terbatas. Dengan demikian perlu adanya pengembangan metode pembelajaran dengan menggunakan media yang dapat menarik siswa dalam memahami suatu informasi yang akan diberikan (Ragin et al., 2020).

Di era revolusi industrial saat ini media pembelajaran sudah menggunakan teknologi, media yang menggunakan teknologi dapat dikatakan sebagai media pembelajaran modern yang membuat pendidik lebih mudah menjelaskan kepada anak-anak. Dengan memberikan suara-suara dan menarik yang berhubungan dengan suatu materi yang disampaikan akan membuat anak lebih cepat menyerap materi yang disampaikan (Nurdiyanti, 2019). Pendidikan kesehatan pada anak menggunakan media pendidikan yang menarik, beberapa jenis media pendidikan dibagi menjadi 3 yaitu : 1) Media auditif yakni hanya menggunakan kemampuan suara saja seperti radio 2)

Media visual adalah media yang mengandalkan indra penglihatan seperti foto, gambar atau lukisan 3) Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan gambar (Angraini et al., 2019). Dari ketiga jenis media yang ada yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran, bahwa media audio visual adalah media yang mencakup 2 jenis media yaitu media audio dan visual (Dewi et al., 2018). Dengan media pembelajaran yang semakin nyata dan sensorik dalam segi indra manusia maka potensi untuk belajar dan rasa ingin tahu semakin besar. Untuk penggunaan media audio dan visual sangat penting karena melihat dan mendengar adalah dua dari indra dominan dan dapat digunakan untuk mendorong keterlibatan emosional dengan proses induksi pembelajaran (Desrianti et al., 2017).

Didukung juga teori oleh Johann Heinrich Pestalozzi yaitu *Audio Visual Memory* (AVM) teori ini mengandung intisari bahwa melalui pengembangan AVM dapat dikembangkan potensi lain, seperti daya imajinasi, kreatifitas, bakat, minat dari seorang anak, dengan melalui pengembangan (1) auditory, anak dapat mengoptimalkan pendengarannya (2) visual, anak dapat menggunakan penglihatannya dengan baik (3) memory, anak dapat menggunakan dan melatih ingatan secara baik (Dewi et al., 2018).

Untuk mengatasi masalah tentang jajanan yang sehat pada anak sekolah perlu mendapatkan pembekalan pengetahuan tentang jajanan agar mereka mengetahui bahwa pentingnya memilih jajanan yang sehat. Jajan disembarang tempat memang dianggap berbahaya karena dikhawatirkan akan mengandung bahan tambahan pangan yang berbahaya (Fitriani et al., 2022). Dalam upaya meningkatkan pemahaman dan pengetahuan kepada anak sekolah tentang cara

memilih jajanan sehat, dapat dilakukan dengan penyampaian materi tentang keamanan pangan untuk mengurangi pola konsumsi jajanan tidak sehat. Melakukan promosi kesehatan merupakan salah satu cara yang efektif untuk pendekatan terhadap kelompok dengan menggunakan metode penyuluhan dan diskusi (Hasbi, 2020).

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Banyak siswa sekolah dasar suka jajanan dibanding makanan berat, dan menghabiskan uang jajannya untuk membeli jajanan di kantin sekolah maupun pedagang kaki lima di sekitar sekolah. Karena pengetahuan terhadap informasi jajanan yang sehat kurang, akan berdampak pada kesehatan siswa. Pendidikan kesehatan diduga mampu untuk mengatasi permasalahan jajanan pada anak sekolah. Edukasi yang digunakan saat ini menggunakan ekspositori dalam memberikan informasi disekolah. Maka perlu adanya metode lain dalam memberikan informasi, yakni penggunaan media audio visual sebagai media pembelajaran modern yang membuat pendidikan lebih mudah menjelaskan kepada anak-anak

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana pengetahuan pemilihan jajanan siswa sekolah dasar sebelum perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol?
- b. Bagaimana pengetahuan pemilihan jajanan siswa sekolah dasar sesudah perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol?
- c. Apakah pengaruh pendidikan kesehatan media audio visual terhadap pengetahuan pemilihan jajanan pada siswa sekolah dasar Kemuning Lor 4?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mengetahui adanya pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual terhadap pengetahuan pemilihan jajanan pada siswa sekolah dasar Kemuning Lor 4.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan pemilihan jajanan siswa sekolah dasar sebelum perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan pemilihan jajanan siswa sekolah dasar sesudah perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- c. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan media audio visual terhadap pengetahuan pemilihan jajanan pada siswa sekolah dasar Kemuning Lor 4.

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang hubungan pendidikan kesehatan media lagu terhadap pemilihan jajanan pada anak usia sekolah dasar.

2. Intitusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi institusi Pendidikan untuk menambah informasi dan sebagai bahan referensi serta pengembangan penelitian di proses pembelajaran mengenai hubungan Pendidikan kesehatan media lagu terhadap pemilihan jajanan pada anak usia sekolah dasar.

3. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan pendidikan kesehatan tentang pemilihan jajanan anak usia sekolah dengan menggunakan media lagu supaya anak usia sekolah dapat mengerti tentang pentingnya pemilihan jajanan terhadap pencegahan penyakit

